

**PERANAN *SEKAA GONG* DALAM USAHA MEMANFAATKAN DAN
MELESTARIKAN BUDAYA GAMELAN BALI DI DESA
WIRATAAGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH TAHUN 2018**

(Skripsi)

Oleh

Gede Mustika



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE ROLE OF *SEKAA* GONG IN UTILIZING AND PRESERVING THE BALINESE GAMELAN CULTURE IN WIRATA AGUNG VILLAGE SEPUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH 2018

**By
Gede Mustika**

This research was conducted to determine the role of *sekaagong* in utilizing and preserving Balinese gamelan culture in Wirata Agung village, Seputih Mataram, Lampung Tengah. The research used descriptive method. The object of research is the role of *sekaagong* utilize and preserving the Balinese gamelan culture (Gong) and the subjects was some informants who was balinese society in Wirata Agung village, Seputih Mataram, Lampung Tengah. The data collection was done by observation, structured, interview, and documentation. The data analysis was done by descriptive qualitative method which the data will be analyzed by qualitative analysis method.

From the result of the researches about the role of *seka* traditional institutions in Wirata Agung village, Seputih Mataram, Lampung Tengah 2018. Therefore, the conclusion we can get are: (1) *sekaa* gong play a role in the field of religion accompanying the course of religious ceremonies (2) *sekaagong* play a role in the social field is a meeting place for the community to do a mutual cooperation activity that is both fun and sad in the life of ethnic Balinese. (3) *Sekaa* gong play a role in the art sector, namely preserving Balinese gamelan culture practicing vigorously, creating and participating in arts and cultural competitions specifically in the field of gamelan arts both locally, nationally and internationally.

Keywords: *Sekaa* gong, utilizing, preserving

**PERANAN *SEKAA* GONG DALAM USAHA MEMANFAATKAN DAN
MELESTARIKAN BUDAYA GAMELAN BALI DI DESA
WIRATAAGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH TAHUN 2018**

ABSTRAK

**Oleh
Gede Mustika**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan *sekaa* gong dalam usahamemanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan bali di Desa WirataAgung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Objek penelitian adalah peranan *sekaagong*memanfaatkan dan melestarikan budayagamelan bali di Desa WirataAgung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dan subjek penelitian yaitu beberapainforman yang merupakan masyarakat adat bali di Desa WirataAgung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian tentang peranan *sekaagong* dalam usaha memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan bali di Desa WirataAgung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, maka hal yang dapat disimpulkan yaitu (1)*Sekaagong* berperan di bidang agama mengiringi jalannya upacara ke agamaan (2)*Sekaagong*berperan bidang sosialmerupakan tempat pertemuan masyarakat untuk melakukan sebuah kegiatan gotong royong bersifat suka maupun duka dalam kehidupan masyarakat etnis Bali(3)*Sekaagong* berperan dibidang seni yaitu melestarikan seni budaya gamelan Bali dengan caraberlatih dengan giat, berkreasi dan mengikuti ajang perlombaan seni dan budaya khusus dibidang seni tabuh baik lokal, nasional, dan internasional.

Kata kunci :*Sekaa* gong, memanfaatkan, melestarikan.

**PERANAN SEKAA GONG DALAM USAHA MEMANFAATKAN DAN
MELESTARIKAN BUDAYA GAMELAN BALI DI DESA
WIRATAAGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH TAHUN 2018**

Oleh

Gede Mustika

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERANAN SEKAA GONG DALAM USAHA
MEMANFAATKAN DAN MELESTARIKAN
BUDAYA GAMELAN BALI DI DESA WIRATA
AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN
2018**

Nama Mahasiswa : **Gede Mustika**

No Pokok Mahasiswa : **1413034023**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Yarmaidi, M.Si.
NIP. 19590926 198503 1002

Dra. Nani Suwarni, M.Si.
NIP. 19570912 198503 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi Ilmu
Pendidikan Geografi

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 011

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP. 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Yarmaidi, M.Si.**

Sekretaris

: **Dra. Nani Suwarni, M.Si.**

Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 April 2019

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gede Mustika
NPM : 1413034023
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP Unila
Alamat : RT 04 RW 01 Des Wirata Agung, Kcc. Seputih Mataram
Kab. Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Lampung, 04 April 2019

Gede Mustika

NPM 1413034023

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram, Lampung Tengah pada tanggal 10 November 1995, anak keempat dari empat bersaudara, pasangan Bapak I Nengah Ngempel dan Ibu Ni Ketut Nasri.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, 2008.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur SBMPTN.

MOTTO

“Hidup adalah proses dan belajar, tanpa ada batas umur, tanpa ada kata tua”

(Gede Mustika)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan segala ketulusan dan kerendah hati, aku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang aku sayangi:

- ❖ Bapak “ I Nengah Ngempel” dan Meme Ni ketut Nasri” yang sangat aku sayangi, terima kasih atas doa, nasihat, dan segala pengorbanan kalian demi keberhasilanku.
- ❖ Kakak-kakakku “I Komang Susila”, “I Made Agus Setiawan” dan “ I Ketut Susana,S.Pd.” yang aku sayangi terimakasih atas doa dan motivasinya selama ini
- ❖ Kakak ipar ku “ Mbok Kadek “, “Mbok Ketut Apri” dan Keponakanku “Ni Komang Dinda Intan Sari”, “Tiara”.
- ❖ Seluruh keluarga besarku yang aku sayangi
- ❖ Sahabat-sahabat dan teman-temanku Pendidikan Geografi 2014, serta Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena berkat Asung Kerta Wara NugrahaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Judul Skripsi ini adalah “Peranan Sekaa gong Dalam Usaha Memanfaatkan dan Melestarikan Budaya Gamelan di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018”.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar dan dari dalam penulis. Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bimbingan Bapak Drs. Yarmaidi, M.Si., selaku Dosen pembimbing I terima kasih atas motivasi dan bimbingannya dalam membantu penyusunan skripsi. Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku Dosen pembimbing II terimakasih atas motivasi dan bimbingannya telah meluangkan waktu dalam membantu penyusunan skripsi dan Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Sekaligus sebagai Dosen pembahas yang telah bersedia memberikan motivasi dan kesabaran dalam penyempurnaan skripsi ini. Serta bantuan petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas izin dan pelayanan administrasinya yang telah diberikan.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku wakil Dekan Bidang Umum dan Keungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas izin dan pelayanan administrasinya yang telah diberikan
4. Bapak Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas izin dan pelayanan administrasinya yang telah diberikan
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan sebagai Dosen Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen staff pengajar di Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak I Kadek Warta selaku kepala Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Wirata Agung.

8. Bapak Putu Arsana selaku Ketua Lembaga Adat *sekaa* Gong dan anggotanya di di Desa Wirata Agung.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2014 yang telah menemani dalam mengejar gelar sarjana di Universitas Lampung.

Terimakasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan, mudah-mudahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberikan pahala dan balasannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca serta menambah wawasan pengetahuan kita.

Bandar Lampung, 04 April 2019
Penulis

Gede Mustika

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Ruang Lingkup Peneltian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengertian Geografi.....	10
2. Geografi Budaya.....	12
3. <i>Sekaa</i>	13
4. BudayaGamelan Bali	15
5. Peranan <i>Sekaa</i> Dalam Memanfaatkan budaya Gamelan Bali	19
a. Pengiring Upacara Agama.....	20
b. Memberi Rasa Keindahan	21
c. Sebagai Alat Komunikasi.....	21
d. Sebagai Hiburan	21
e. Persembahan simbolis	22
f. Pengungkap Sejarah	22
g. Mengukuhkan Norma-norma Kehidupan Masyarakat	22
h. Makna Pendidikan	22
6. Peranan <i>Sekaa</i> DalamMelestarikan budaya Gamelan Bali	23
B. Penelitan yang sejenis	25
C. Kerangka Pikir	27

III. Metode Penelitian

A. Metode Penelitian.....	28
B. Objek Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
1. <i>Informan</i> penelitian	29
D. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian.....	30
1. Variabel Penelitian	30
2. Definisi Operasional Variabel	31
2.1 Memanfaatkan Budaya Gamelan Bali	31
2.2 Melestarikan Budaya Gamelan Bali	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara Terbuka	32
3. Studi Kepustakaan	32
F. Teknik Analisis Data	32

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Daerah Penelitian	33
1. Sejarah Singkat Desa Wirata Agung	33
2. Letak, Luas, dan Batas Administratif	34
3. Kondisi Topografi	35
4. Kondisi Iklim	37
5. Tanah	39
6. Perangkat Desa	40
7. Demografi	40
8. Sarana dan Prasarana di Desa Wirata Agung	42
B. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian	44
1. Memanfaatkan Budaya Seni Gamelan Bali Dari (Gong)	44
2. Melestarikan Budaya Seni Gamelan Bali Dari (Gong)	45
3. Identitas <i>Informan</i>	45
3.1 Usia <i>Informan</i>	46
3.2 Tingkat Pendidikan <i>Informan</i>	47
3.3 Jenis Pekerjaan <i>informan</i>	47
C. Peranan <i>SekaaGong</i> Dalam Memanfaatkan Budaya Gamelan Bali	48
1. Peran <i>SekaaGong</i> dibidang Agama	48
2. Peran <i>SekaaGong</i> dibidang Sosial	49
3. Peran <i>SekaaGong</i> dibidang Seni	53
D. Peranan <i>Sekaa</i> Dalam Melestarikan Budaya Gamelan Bali	54

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data curah hujan bulanan di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Sepuluh Tahun Terakhir Tahun 2018-2019	38
2. Tipe iklim Berdasarkan Klasifikasi Scmidt-Feguson	39
3. Jumlah Perangkat Desa Wirata Agung	40
4. Jumlah Penduduk Desa Wirata Agung Berdasarkan Pembagian Dusun ...	41
5. Jumlah Penduduk Desa Wirata Agung Berdasarkan Agama yang dianut .	41
6. Sarana dan prasarana Pendidikan Umum di Desa Wirata Agung	42
7. Sarana dan prasarana Pendidikan Khusus di Desa Wirata Agung	42
8. Sarana Ibadah di Desa Wirata Agung	43
9. Identitas Informan Penelitian di Desa Wirata Agung	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Pikir 27
2. Peta Administrasi Desa Wirata Agung 36

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dimiliki.

Manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan, mampu membudayakan lingkungan alam untuk menjamin hidupnya. Selain dari pada itu, ia juga memiliki kemampuan adaptasi positif terhadap ekosistemnya. Kemampuan berbudaya dan adaptasi tadi, sangat dipengaruhi oleh tingkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya (*cultural definet resources*). Kelompok manusia yang hidup dalam tingkat meramu, kemampuan sosial-budayanya masih sangat rendah, sehingga tingkat kehidupannya juga masih sangat sederhana. Setelah tingkat meramu ini menjadi lebih maju, kemampuan teknologinya juga meningkat (Sumaatmadja, 1980: 36)

Ciri khas dan Potensi terbagi berbagai macam-macam jenisnya yaitu diawali dari potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi pariwisata, dan potensi dalam bidang kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta

”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Hampir sama dengan daerah lainnya, Desa Wirata Agung sebagai desa yang mayoritas masyarakat berasal dari transmigran Bali yang juga merupakan pemeluk Hindu tentu memiliki kultur budaya yang membedakan dengan desa lainnya.

Komunitas transmigran asal Bali ini juga memiliki suatu kebudayaan dalam bidang seni gamelan gong Bali. karna Seni gamelan gong Bali ini biasanya dipakai dalam setiap kegiatan keagamaan di waktu tertentu oleh karena itu seni gamelan gong bali sangat erat kaitannya dengan masyarakat etnis Bali yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan lainnya, tidaklah berlebihan bila gong sebagai salah satu wujud musik yang dapat dijadikan sebagai media spiritual dalam sebuah ritual agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Bali terutama dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Wujud kegiatan keagamaan dan kebudayaan seperti odalan (hari besar pura), ngaben (upacara kematian), pernikahan, dan kegiatan lainnya gong kebyar tampak jelas peranannya sebagai media ritual.

Seni gamelan Bali (gong) merupakan warisan kebudayaan Bali yang sudah sangat dikenal di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa instrumen penyusun Gong yaitu *Trompong, Kendang, Ceng-ceng, Kajar, Gangsa, Pemade, Kantilan, Jublag, Jegog, Kenyur, Reyong, Gong, Kempur, dan Bebende*. Belakangan kurang Seni gamelan Bali (gong) menarik di kalangan generasi muda Bali karena dianggap

kuno dan cukup mahal. Cara termudah untuk bisa memainkan gamelan gong tanpa harus membeli yaitu dengan datangke balai *banjar* yang ada di desa untuk meminjamnya, akan tetapi instrumennya tidak dapat dibawa pulang.

kebudayaan masyarakat etnis Bali yang harus tetap terjaga ditengah-tengah arus *globalisasi* dan *modernisasi* yang semakin mempengaruhi kebudayaan lokal, yang artinya ketika kebudayaan tersebut tidak terus dijaga dan dilestarikan keberadaanya, seiring masuknya era *globalisasi* dan *modernisasi* maka semakin lama kebudayaan tersebut akan semakin pudar, bahkan punah dan apabila suatu kebudayaan terus dijaga dan dilestarikan maka kebudayaan tersebut akan tetap terjaga dan bertahan di era *globalisasi* dan *modernisasi*.

Kebudayaan merupakan salah satu bagian yang penting dari pembangunan daerah. Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia itu sendiri bagian dari kebudayaan. Hampir semua yang dilakukan manusia merupakan hasil produk kebudayaan, kecuali tindakan yang bersifat naluri (*animal insticnt*) bukan merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Hal yang berkaitan dengan kebudayaan salah satu nya tindakan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu budaya senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang terjadi, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku.

Kebudayaan seni gamelan gong bali sebagai tempat untuk generasi muda belajar mengenal dan melestarikan kebudayaan dalam perkembangannya belum dimanfaatkan secara maksimal, hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya generasi muda yang enggan untuk belajar mengenal dan melestarikan kebudayaan

seni gamelan gong Bali yang ada di Desa ini, kebudayaan sebagai tempat untuk sarana hiburan sangat jarang sekali ditemukan di desa tersebut, saat ini tempat hiburan sudah beralih dalam hal lebih modern seperti contoh: organ tunggal, bermain game online, hiburan pasar malam, konser *band*, organ tunggal, dan karaoke. Tempat sarana hiburan-hiburan tersebut dapat memudahkan dan menggeser kebudayaan dalam hal kesenian-kesenian tradisional yang ada di Desa Wirata Agung.

Saat ini pergulatan kebudayaan di Indonesia ditemukan fenomena begitu mencengangkan yaitu kerendahdirian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Kerendahdirian ini muncul dari hubungan antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan lokal di Indonesia, Barat yang sering di posisikan *superior* dan kebudayaan lokal di Indonesia sebagai pihak *inferior*. Rendah diri ini salah satunya di sebabkan oleh pencitraan yang kuat dari media tentang keunggulan budaya barat maupun budaya timur.

Desa Wirata Agung memiliki kebudayaan seni gamelan gong bali, potensi tersebut harus secara maksimal dapat dimanfaatkan. Cara memaksimalkan potensi kebudayaan tersebut adalah melalui peningkatan peranan dan kepedulian seluruh anggota kelompok masyarakat di desa tersebut, selain seluruh anggota kelompok masyarakat, kepala desa, sekertaris desa, kepala dusun dan RT juga harus ikut berperan. Bagian kelompok masyarakat yang mengambil peran penting dalam memaksimalkan kebudayaan ini yaitu Lembaga Adat Sekaa atau disebut *seke gong* dalam kepercayaan orang Bali yang ada di Desa Wirata Agung, selain itu peranan orang tua juga ikut berpartisipasi dalam hal meyalurkan ilmu

pengetahuan dan keterampilan budaya kesenian gamelan yang ada di Desa Wirata Agung.

Masalah ini berarti berkaitan dengan kurang berjalannya partisipasi, peranan dan dukungan pihak-pihak yang terlibat di desa tersebut untuk mengoptimalkan kebudayaan yang dimiliki. Guna mengatasi masalah kebudayaan tersebut peranan lembaga adat sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi masyarakat terhadap memanfaatkan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Kedudukan manusia terhadap kebudayaannya tercipta dari hubungan antara manusia dengan kebudayaannya. Menurut Rusmin Tumanggor, (2010:17), “manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai berikut 1) penganut kebudayaan; 2) pembawa kebudayaan; 3) manipulator kebudayaan; dan 4) pencipta kebudayaan”. Penganut kebudayaan adalah seseorang yang hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang

dimasyarakat. Sebaliknya, sebagai pembawa kebudayaan kelompok masyarakat setempat atau pihak luar membawa kebudayaan asing atau baru didalam tatanan masyarakat. Pada umumnya sebuah budaya baru sulit untuk diterima dan membutuhkan proses waktu untuk dapat menyesuaikan dengan budaya yang sudah ada, tidak semua masyarakat dapat menyesuaikan sebuah budaya baru yang datang dari luar.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 11 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat, Lembaga Adat adalah suatu wadah organisasi permusyawaratan/ pemufakatan Kepala Adat/Pemangku Adat/Tua-tua Adat dan Pimpinan/Pemukapemuka Adat lainnya yang berada di luar susunan organisasi pemerintahan Kabupaten, Kecamatan dan Kampung/Kelurahan.

Lembaga adat yang masih lestari di Desa Wirata Agung adalah lembaga adat pada masyarakat bali, yaitu Desa adat, Banjar, dan *Sekaa*. *Sekaa* adalah lembaga adat Pada masyarakat suku Bali terutama pada kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang ada, berkembang suatu sistem kesatuan sosial yang disebut banjar dan desa. Di samping itu berkembang pula kelompok-kelompok kepentingan lain dalam wujud yang lebih kecil, baik dalam lingkup kepentingannya, cakupan wilayah, maupun jumlah anggotanya yang disebut *sekaa*. *Sekaa* merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota banjar yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama dalam beberapa hal (Pitana, 1994:113). *Sekaa* gong yang ada di Desa Wirata Agung adalah organisasi masyarakat yang bertugas sebagai memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan bali.

Berdasarkan keputusan tersebut maka lembaga adat *sekaa* diharapkan dapat menjadi pendorong untuk menumbuhkembangkan sikap, prilaku, kemandirian,

baik individu, keluarga maupun untuk masyarakat. Akan tetapi *Sekaa* gong Desa Wirata Agung kurang begitu andil dalam upaya-upaya memanfaatkan dan melestarikan potensi Kebudayaan seni gamelan gong bali yang sudah dimiliki di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengadakan penelitian guna memanfaatkan dan melestarikan kebudayaan seni gamelan Bali (Gong) oleh lembaga adat *sekaa*. Oleh karena itu melihat dan melakukan pengamatan mengenai sejauhmana peran *sekaa* gong dalam memanfaatkan dan melestarikan seni gamelan bali (Gong). Penelitian ini berjudul “Peranan *Sekaa* Gong Dalam Usaha Memanfaatkan Dan Melestarikan Budaya Gamelan Bali Di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Peranan *sekaa* gong dalam bidang keagamaan.
2. Peranan *sekaa* gong dalam bidang sosial.
3. Peranan *sekaa* gong dalam bidang seni.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan *sekaa* gong dalam bidang keagamaan ?
2. Bagaimanakah peranan *sekaa* gong dalam bidang sosial ?
3. Bagaimanakah peranan *sekaa* gong dalam bidang seni ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peranan *sekaa* gong dalam bidang keagamaan di Desa Wirata Agung Seputih Mataram Lampung Tengah.
2. Mendeskripsikan peranan *sekaa* gong dalam bidang sosial di Desa Wirata Agung Seputih Mataram Lampung Tengah.
3. Mendeskripsika peranan *sekaa* gong dalam bidang seni di Desa Wirata Agung Seputih Mataram Lampung Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Untuk mengaplikasikan ilmu geografi yang diperoleh selama menjalani perkuliahan di Universitas Lampung.
3. Dapat memberikan informasi bagi penulis, *Sekaa* gong, generasi muda dan khususnya masyarakat Desa Wirata Agung dalam memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan Bali.
4. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk tetap dalam memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan Bali.
5. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peranan *sekaa* gong dalam memanfaatkan dan melestarikan kebudayaan seni gamelan Bali (Gong).
2. Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah ketua adat *sekaa*, anggota adat *sekaa*, dan masyarakat adat yang ada di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu dalam penelitian ini adalah Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2018.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah geografi budaya. Menurut Carl Sauer (dalam Suharyono, 1994:12) Geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dalam pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Dari uraian diatas Geografi budaya merupakan bagian dari Geografi manusia (*Human Geography*) yang objek kajiannya yaitu manusia. Adapun aspek-aspek yang dikajinya antara lain: aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, dan aktivitas budayanya. Dalam penelitian ini berhubungan dengan aktivitas kebudayaan yaitu peranan *sekaa* gong dalam usaha memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan Bali di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelitian ini diperlukan beberapa teori menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani, *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yaitu lukisan atau penulisan. Menurut Daldjoeni, (1997:12-13) Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar bumi dan manusia. Bumi dan manusia di situ dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia, atau lingkungan alam dan penduduk. Manusia di situ bukanlah manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilaksanakan secara kolektif. Adapun dalam geografi manusia (*human geography*) dimana manusia adalah makhluk berbudaya, yang diutamakan dalam telaahnya adalah berbagai bentuk adaptasi manusia. Ini nampak pada cara-caranya mengolah tanah, membentuk permukiman.

Definisi di atas memperlihatkan bahwa geografi adalah mirip dengan ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari interelasi atau interaksi organisme dengan

lingkungannya. Sehubungan dengan itu munculah sebutan *geography as humanekologi*, daftar pustaka: Eyre, 1966 (dalam Bintarto, 1997: 2)

Pendapat lain dikemukakan oleh IGI (Ikatan Geograf Indonesia) dalam Seminar Lokakarya Kerjasama Semarang (SEMLOK: 1988) bahwa Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut E. Huntington (dalam Bintarto 1997: 14-15) *Human Geography* adalah ilmu yang mempelajari alam dan berbagai hubungan antara lingkungan fisis dengan aktivitas dan kemampuan manusia. Dalam definisinya E. Huntington menekankan pada faktor alam yang merupakan suatu faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini dinyatakan dalam bukunya yaitu "*Civilization and Climate*". Faktor iklim yang berasal dari faktor fisik sangat menentukan tinggi rendahnya kebudayaan, bahkan merupakan kunci peradaban/kebudayaan penduduk.

Mengingat banyaknya definisi geografi yang dikemukakan oleh para geografiwan, sebagian mencakup lingkup yang lengkap dan sebagian lagi hanya mencakup segi yang menjadi titik beratnya. Walaupun masih terdapat berbagai perbedaan namun terdapat suatu persamaan yakni:

- 1) Objek kajian geografi adalah geosfer yang terdiri atas litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer.
- 2) Sudut pandang atau cara mempelajari geografi adalah dengan cara kelingkungan, kewilayahan atau keruangan.

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur kondisi tanah, hidrologi (tata air) baik perairan darat maupun laut dan kondisi iklim dari suatu wilayah.

2. Geografi Budaya

Geografi budaya adalah sub bidang dalam ilmu geografi manusia mempelajari studi tentang produk budaya dan norma-norma variasi mereka menemukan dan hubungan ruang dan tempat. Selain itu geografi manusia menggambarkan dan menganalisis cara bahasa, agama, ekonomi, pemerintah, aktivitas budaya. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari kata budi dan daya (Siti Gazalba, 1998:35 dalam Sulasman dan Setia Gumilar 2013:17). Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesaanggupan.

Adanya keterkaitan antara fenomena-fenomena geosfer yang bersifat fisik mempengaruhi timbulnya kebudayaan pada suatu daerah, sehingga pada umumnya budaya yang berkembang di suatu daerah condong menunjukkan karakteristik dan kebutuhan daerah itu sendiri. Misalnya, di daerah pantai yang berdekatan dengan laut masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan, secara otomatis masyarakat yang tinggal di pesisir pantai harus mempunyai alat-alat untuk menangkap ikan. Alat tersebut merupakan hasil dari buah pikir manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa alat merupakan pencerminan budaya setempat.

Geografi budaya yaitu ilmu yang mempelajari aspek material (*material features*) dari budaya yang memberikan ciri khas atau karakteristik kepada suatu daerah, terutama pada kenampakan *landscape* yang berisikan kekhasan dalam hal sosialekonomi seperti; idiologi, adat, hukum, perdagangan, dan sebagainya

Pendapat lain oleh Mutakin, (2002: 2) Geografi budaya menelaah sebagai aplikasi dari ide-ide kebudayaan bagi masalah-masalah geografis atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial sekitarnya (kewilayahan).

Geografi budaya juga mengkaji tentang berbagai faktor geografis yang ikut menentukan terbentuknya budaya di suatu daerah dan keanekaragaman kebudayaan di suatu daerah. Geografi budaya memiliki pendekatan kegeografian salah satunya adalah pendekatan keruangan, yaitu ruang dalam satu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusia yang dikaji lebih lanjut.

3. Sekaa

Clifford Geertz dalam Pitana, (1994:113) merumuskan *sekaa* sebagai lembaga atau kelompok sosial sebagai berikut: Sekaa itu merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang khusus. Kelompok-kelompok seperti itu didirikan untuk sementara waktu saja, tetapi ada pula yang hidup bertahun-tahun bahkan untuk beberapa angkatan lamanya. Bisa didirikan untuk satu tugas saja, berlangsung dari satu tugas ke tugas yang lain; ada yang amat luas sifatnya dan ada juga yang terdiri dari beberapa orang anggota saja. Adapun sekaatidak pernah sejajar tetapi selalu melintang batas-batas kesatuan sosial yang lain, seolah-olah mempersatukan orang-orang dari berbagai golongan, semata-mata atas pertalian persahabatan yang punya persamaan kebutuhan.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil bahwa sekaa adalah sebuah organisasi yang terdapat di dalam masyarakat yang berada dibawah tataran Desa dan Banjar yang tentunya bertujuan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di banjar atau desa tersebut. Dengan kepentingan masing-masing, ada berbagai jenis sekaayang ada masyarakat suku Bali. Sekaa-sekaa itu terdapat di seluruh pelosok pulau Bali ini. Masyarakat yang suka dengan tabuh atau gong misalnya, mereka berkumpul sehingga terbentuk sekaa gong. Masyarakat yang berkepentingan menanam padi, mereka berkumpul untuk membentuk *sekaamemule* (menanam). Masyarakat yang berkepentingan memanen padi, mereka membentuk sekaa manyi (memanen), dan masih banyak kepentingan-kepentingan lain yang menyebabkan terbentuknya *sekaa-sekaa* tersebut.

Sekaagong adalah kelompok masyarakat pecinta senigamelan Bali yang berupa tetabuhan. Di dalam *sekaagong* ini, terjadi olah gamelan membentuk instrumen musik. *Sekaagong* secara Etimologi berasal dari kata "*sekaa*" yang artinya perkumpulan, kelompok dan "gong" yang berarti alat musik di tabuh, *Sekaa gong* berarti sebuah perkumpulan atau kelompok masyarakat pecinta seni gamelan bali yang bertujuan untuk digunakan dalam hal upacara umat hindu baik dari aspek keagamaan, tari-tarian. Jadi *sekaagong* merupakan wadah kelompok belajar terutama dalam mempelajari ilmu yang terkandung dalam seni gamelan bali (gong).

Sekaa gong sebagai wadah kelompok seniman seprofesi memiliki jadwal latihan yang tetap. Biasanya 1 sampai 2 minggu sekali. Dalam latihan yang diadakan dalam kelompok itu satu orang atau lebih bertindak sebagai pelatih dan pembina.

Disini mereka berlatih dari baru belajar menabuh sampai dengan belajar menggabungkan irama dan tempo dengan rekan yang menabuh gong lainnya sehigga membentuk musik. Pelatih atau pembina adalah orang yang telah lanjut usia atau orang yang punya kemampuan yang lebih dari anggota yang lain.

Di Desa Wirata Agung jumlah *sekaa* gongumunya memiliki jumlah anggota berkisar antara 10 sampai 20 orang. Keanggotaan *sekaa* gongbersifat sukarela. Hal ini karena hanya merupakan kegiatan untuk melestarikan seni gamelan bali yang sudah mulai jarang. Persyaratan untuk masuk menjadi anggota sekaahanyalah kemauan. *Sekaa* gong biasanya berdiri bila ada seseorang tokoh yang memprakarsainya. Orang yang masuk menjadi anggota *sekaagong*, terdiri atas berbagai golongan seperti anak sekolah, petani, wiraswasta.

4. BudayaGamelan Bali (Gong)

Berkembangnya seni gamelan Bali (Gong) dalam kehidupan masyarakat Bali utamanya disebabkan oleh terjadinya persatuan antara jiwa seni dengan jiwa religi(Arsini, 1994: 64). Gamelan gong kebyar merupakan tipe atau jenis musik gamelan paling umum yang ada dan paling sering dipentaskan di masyarakat sukuBali. Secara fisik Gong Kebyar adalah penyederhanaan dari Gong Gede dengan pengurangan peranan atau pengurangan beberapa buah instrumennya (dalam wakhyuningngarsih, 2017). Kata kebyar secara harfiah bermakna cepat, tiba-tiba, dan keras; merefleksikan jenis musik gamelan gong kebyar yang sangat dinamis, keras, dan memiliki tempo yang cepat. Gamelan gong kebyar memiliki lima nada dasar yang disebut *laras pelog* yaitu : *nding*, *ndong*, *ndeng*, *ndung*, dan *ndang*.

Gamelan gong kebyartak lain dari pada gong gede yang dihilangkan beberapa instrumennya, diantaranya ialah terompong. Gangsa jongkokyang berbilahlima dalam gong gedediubah menjadi gangsa gantungan memakai sepuluh bilah. Ceng-cengyang terdiri dari lima sampai enam set, pada gong kebyardipakai satu set saja. Kendangyang semula dimainkan dengan memakai panggul, sekarang diganti dengan tangan saja. Dengan demikian berjenis-jenis perbendaharaan bunyi kendangbisa ditimbulkan. Gong kebyarmemakai laras peloglimanada, tetapi tiap-tiap instrumen terdiri dari sepuluh sampai dua belas bilah (Dibia, I Wayan. 2012.)

Pada tahun 1928, lima buah kaset rekaman yang membawa informasi tentang kesenian musik bali memperdengarkan bahwa, pada saat itu telah banyak tipe atau genre gamelan yang berkembang di Bali. Tipe atau genre gamelan tersebut diantaranya : *gong kebyar*, *gamelan semar pagulingan*, *gamelan palégongan*, *gamelan gendér wayang*, *gamelan gambang*, *gamelan pajogédan*, *gamelan gambuh* dan *gamelanangklung* (dalam Clendinning, Elizabeth2017).

Gong kebyar merupakan gong berasal dari Bali dipakai untuk mengiringi tari kebyardan concert gamelansemata-mata. Tari kebyartercipta di Singaraja pada tahun 1915. Seorang tokoh tari kebyaryang terkenal dari Jagaraga (Singaraja) ialah I Wayan Wandres yang berhasil menciptakan tari kebyar legongyaitu ditarikan oleh dua orang penari wanita. Kemudian pada tahun 1925 seorang penarijauk yang bernama I Maryo dari Tabanan Menciptakan sebuah tari kebyar dudukatau kebyar trompong, dimana tari ini merupakan interprestasi dari pada musiknya.

Gamelan memiliki arti dan peran sangat penting bagi masyarakat Balisebagai salah satu sarana upacara adat dan agama. Gamelan juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan maupun untuk lomba sepertifestival gong kebyar, lomba

bleganjur. Selain di Bali, gamelan juga terkenal di Pulau Jawa, Madura dan Lombok.

Dalam perkembangan gamelan di masyarakat Bali tidak terlepas dari perkembangan Agama Hindu, sehingga di Bali juga dikenal dengan adanya gamelan sakral yang hanya dipentaskan pada hari-hari tertentu seperti adanya upacara agama tertentu. Selain itu ada juga gamelan modern yang digunakan untuk kegiatan pentas seni dan budaya yang lebih banyak bersifat hiburan.

Seperangkat gamelan Bali umumnya terdiri dari berbagai instrumen yang ditabuh dengan cara yang berbeda sesuai dengan nada masing-masing. Menurut Sadguna (2009) setiap klasifikasi jenis gamelan memiliki perbedaan bentuk, ciri khas, jenis bahan gamelan, jenis instrumen pelengkapannya serta dibedakan dari sifat-sifat dan karakteristik instrumen.

Gamelan Bali yang paling populer adalah gamelan gong kebyar yang terdiri dari beberapa instrumen penting yang dibedakan atas dasar bentuk instrumennya yaitu instrumen bilah atau berbilah dan instrumen berpencon/pencon atau (memoncol: bahasa Bali). Gamelan gong kebyar terdiri dari beberapa instrumen pokok seperti: *gangse, gender, kanthil, jigog, jublag, kenong, kethuk, reong, trompong, kempur (gong), kendang, cengceng, dansuling*. Kepopuleran gamelan ini tidak terlepas dari kefleksibelan yang dimiliki, di Bali khususnya gamelan ini dapat dimanfaatkan/difungsikan diberbagai event baik yang berkaitan dengan adat-istiadat, agama, hiburan dalam bentuk musik instrumental maupun sebagai pengiring tari-tarian. Disamping itu dengan gamelan gong kebyar juga dapat

disajikan repertoar dari gamelanyang lainnya seperti pelegongan, lelamabatan pagongandan lain sebagainya(Yudarta, 2003)

Trompong gong kebyar merupakan sebuah jenis instrumen yang memiliki keunikan, kekhasan dari segi penampilan atau bentuk serta memiliki nilai estetik yang dihasilkan dari suara instrumen tersebut, dan dimainkan oleh satu orang hingga tiga orang pemain gamelan atau penabuh. Trompong berbentuk bulat memiliki kaki (lambe) yang pada tengah-tengah bangun bagian atas atau muka terdapat sebuah cembungan yang mempunyai ukuran diameter 3,5-7,0 cm dengan tinggi 4,0-5,0 cm. Ukuran pencon (moncol) tergantung dari ukuran trompong, makin besar ukuran trompong maka makin besar pula ukuran penconnya. Bagian pencon ini dapat dipukul dengan tangkai pemukul, dalam bahasa Bali disebut dengan panggul yang terbuat dari bahan kayu yang dilapisi benang untuk menghasilkan nada. Satu set atau satu deretan instrumen gamelan trompong umumnya terdiri dari 10 hingga 14 buah yang disusun sedemikian rupa yang ditempatkan berjejer mulai dari yang bernada rendah hingga yang bernada tinggi. Instrumen trompong pada umumnya dimainkan oleh satu orang dengan memakai dua buah panggul yang dipegang oleh tangan kiri satu buah dan tangan kanan satu buah. Trompong dalam gamelan Bali biasanya dipergunakan sebagai pengawit (intro) untuk memulai suatu gending (lagu) atau tabuh (musik) sekaligus berfungsi sebagai pembawa melodi dalam memainkan gending-gending lelamabatan klasik (Sadra, 1996).

Menurut Sukerta (2009) Trompong merupakan salah satu kelompok tungguhan pedandan (penabuh awal) dalam gong kebyar yang tugasnya lebih menekankan

pada melodi yaitu menyajikan bagian gendingkawitan (di Jawa Tengah disebut dengan buka), sebagai penghubung gending dan menggarap gending dengan pola tabuhan yang menggunakan berbagai variasi atau wilet Bahasa Jawa) dan menyajikan bagian gending kawitan terdapat pada jenis gending pepanggulan dan pakebyaran..

5. Peranan *Sekaa* Gong Dalam Memanfaatkan Budaya Gamelan Bali.

Setiap manusia memiliki peranan yang berbedasehingga membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Menurut Margono Slamet (1995: 15), peranan adalah “mencakup tindakan atau perilaku yang perlu dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial” . Sedangkan menurut Gross Manson dan Mc Eachern (1995: 99), berpendapat bahwa peranan adalah “sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”.

Chaabane dan Pierre (2010) menyatakan nilai Hedonik dari manfaat yaitu pengalaman, emosi, dan secara pribadi manfaat yang memuaskan dalam belanja, penggunaan media dapat meningkatkan loyalitas seseorang.

Istiarni (2014) menyatakan bahwa manfaat adalah tingkatan dimana pengguna percaya, bahwa dengan menggunakan sesuatu produk yang ditawarkan mereka akan merasakan manfaat yang didapat dari penggunaan produk tersebut.

Adapun *sekaa* gong dalam memanfaatkan budaya gamelan bali di Desa Wirata Agung yaitu sebagai berikut :

a. Pengiring Upacara Agama

Sebagai alat bunyi – bunyian, gambelan tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, hampir tak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut serta gambelan. Dalam tradisi agama hindu terdapat terdapat berbagai upacara agama Hindu seperti dewa yadnya (upacara untuk dewa – dewi dan Tuhan Yang Maha Esa), Pitra Yadnya (pembakaran mayat atau kremasi) Manusa Yadnya (ritus kehidupan dari lahir sampai mati), Bhuta Yadnya (upacara kurban kepada alam semesta, dan Rsi Yadnya (upacara pengangkatan pendeta) yang memerlukan gambelan sebagai pengiring upacara. Berjenis – jenis gambelan juga difungsikan untuk upacara yang berbeda seperti upacara prosesi keagamaan diiringi dengan gambelan Blaganjur (Kalanjur, Babonangan) upacara potong gigi diiringi oleh gambelan Gender Wayang, kremasi diiringi dengan gambelan Angklung, upacara persembahyangan diiringi gambelan Slonding dan lain sebagainya. Gambelan juga berfungsi untuk mengiringi tari, seperti tari Topeng, Gambuh, Wayang Wong dan lain sebagainya.

Selain dipentaskan untuk upacara Panca Yadnya, kini gambelan dipentaskan untuk hiburan dunia pariwisata bertempat di hotel – hotel, baik berupa pementasan rutin maupun kegiatan khusus. Dalam pemerintahan Bali modern, gambelan juga ditampilkan pada kegiatan berbagai festival, pameran – pameran seni, dan juga setiap berlangsung pasar malam sebagai bagian dari kegiatan Hari Ulang Tahun kantor – kantor pemerintahan. Gambelan kini cukup populer dan selalu menjadi ikon duta kesenian Bali ke luar daerah ataupun ke luar negeri untuk tujuan pementasan yang bersifat nasional maupun internasional.

b. Memberi Rasa Keindahan

Sebagai cabang kesenian yang memiliki unsur – unsur keindahan seperti keutuhan, kerumitan, kesederhanaan, dan lain – lainnya gambelan dapat berfungsi untuk menggugah perasaan indah seseorang. Untaian melodi, ritme, dan harmoni tidak saja member pemahaman yang mendalam terhadap makna, dari suatu lagu, namun unsur keindahannya dapat menggugah perasaan dan member kepuasan pada jiwa seseorang.

c. Sebagai Alat Komunikasi

Gamelan, baik yang bentuknya masih sederhana maupun yang lebih rumit dapat digunakan sebagai media komunikasi. Berjenis-jenis bunyi instrument kulkul dalam masyarakat Bali memiliki signal tertentu dan masyarakat mengenal makna dari instrument tersebut. Bunyi itu member pertanda kepada masyarakat untuk dapat berkumpul, mengadakan pertemuan atau menjenguk orang yang sedang melakukan upacara perkawinan, kerja bakti, dan yang lainnya.

d. Sebagai Hiburan

Di samping fungsi sebagai media komunikasi dalam masyarakat, gungsi gamelan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagi hiburan. Lagu-lagu dolanan yang sering diiringi dengan alat-alat gamelan menjadi hiburan tersendiri bagi anak-anak remaja. Dalam fungsinya sebagai hiburan, gamelan juga digunakan sebagai pengiring pertunjukan tari Wayang Kulit. Hampir tak ada tari atau teater tradisional Bali yang dipergelarkan tanpa diiringi oleg gamelan. Gamelan bertugas member ritme dan menggarisbawahi dramatisasi dalam tari, dramatari, maupun pedalangan.

e. Persembahan Simbolis

Gong kebar yang terdiri dari berbagai macam instrument dengan teknik permainan yang sangat beragam menjadi cermin (simbol) tentang kehidupan orang Bali yang Bhineka Tunggal Ika.

f. Pengungkap Sejarah

Dari uraian di atas yang mengacu pada konsep Alan P. Merriam di atas, kini nampak jelas bahwa gamelan memiliki peran sentral dalam berbagai peristiwa sejarah seperti pengangkatan seorang raja, pengukuhan daerah baru, dan upacara-upacara yang nterkait dengan penggunaan gamelan.

g. Mengukuhkan Norma-norma Kehidupan Masyarakat

Menabuh gamelan dalam suatu upacara keagamaan di Bali berarti pula menguatkan dan mengukuhkan nor-norma kehidupan masyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini gamelan berfungsi untuk meningkatkan integritas masyarakat. Dengan mengadakan latihan dan pementasan bersama secara rutin, anggota masyarakat memiliki media untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan.

h. Makna Pendidikan

Gamelan sebagai bagian dari seni budaya tak dapat dipungkiri pasti mengandung nilai-nilai kehidupan dari satu masyarakat atau bangsa. Untuk bermain gamelan dibutuhkan seseorang yang terampil dan menguasai materi yang dimainkan. Keterampilan atau kemampuan pribadi mutalk diperlukan oleh seseorang dalam miniti kehidupan. Gamelan Bali memiliki juga nilai kebersamaan atau rasa

komunalitas yang tinggi. Ada hubungan permainan satu instrument dengan instrument lainnya dalam satu ensambel. Hubungan itu terletak pada berbagai isyarat yang harus diteruskan oleh seorang pemain kepada pemain lainnya. Tanpa adanya koordinasi dan toleransi yang baik akan sulit memperoleh kesempurnaan dalam permainan dan kemampuan pribadi maupun rasa toleransi adalah satu nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang berkembang sekarang, nilai kehidupan, nilai toleransi, dan nilai moral (spiritual) itu sangat dibutuhkan untuk bisa hidup bersama dalam perbedaan. Dengan kata lain gamelan sebagai bagian dari kesenian merupakan symbol dari masyarakat.

6. Peranan Sekaa Gong Dalam Melestarikan Budaya Gamelan Bali.

Menurut Dewi Wulan Sari, (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1984: 83), “pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem di kehidupan masyarakat”..

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Pelestarian seni gamelan bali (Gong) dimaksudkan untuk menjaga seni gamelan yang hidup dan berkembang dalam praksis kultural, tetap lestari dan tidak hilang. Budaya seni gamelan bali yang tumbuh pada suatu masyarakat pada dasarnya juga menjadi asset atau modal sosial yang penting dalam rangka memberdayakan *empowering* masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Disamping itu, pelestarian seni gamelan bali penting dilakukan untuk mengeliminir ekses modernisasi yang menghancurkan ikatan nilai dari seni gamelan yang sudah ada dari jaman dahulu yang memiliki arti penting bagi masyarakat bali dalam setiap kegiatan upacara umat Hindu.

Adapun peran dari *sekaagong* dalam melestarikan seni gamelan bali (Gong) dapat melalui festival Gong Kebyar. Festival Gong Kebyar adalah kegiatan seni yang bersifat kompetisi dengan materi utama gamelan Gong Kebyar di sertai tari, pragmentari, dan garapan instrumental yang berkarakteristik kekebyaran. Sebagai salah satu wadah kegiatan musik Bali garapan baru, Festival Gong Kebyar menjadi sebuah tontonan yang sangat diminati masyarakat Bali. Ini dikarenakan dalam Festival Gong Kebyar selalu ada yang baru, baik dari segi garapan musik, tari maupun vokal. Inovasi yang disajikan pada umumnya berbentuk kreasi baru sehingga penonton umum mampu mencerna konsep-konsep estetik yang ditawarkan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian kebudayaan seni gamelan bali adalah upaya atau kegiatan tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna

mewujudkan tujuan dari seni gamelan bali (Gong) yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

kebudayaan bersifat dinamis, dan tidak bersifat statis, akan tetapi ia selalu mengalami perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu dalam melestarikan kebudayaan seni gamelan bali, peran dari semua pihak harus menyadari betapa pentingnya menjaga suatu kebudayaan yang sudah terbentuk dan tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, kebudayaan seni gamelan bali (Gong) penting untuk selalu dilestarikan dan dijaga keberadabannya.

Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Jadi bukan pelestarian sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elastic (tanpa akar yang kuat dimasyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan menjadi bagian nyata dalam kehidupan kita.

B. Penelitian Yang Sejenis

1. Penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini, menggunakan acuan penelitian yang relevan mengenai Peranan Lembaga Adat oleh Christeward Alus yang berjudul "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Baliosan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2014", Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi,

wawancara, studi dokumen, Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh tokoh adat, tokoh masyarakat maupun tokoh agama bahwa masyarakat di desa balisoan. Sangat menyadari dan masih mencintai bahwa kebudayaan daerah merupakan suatu tradisi yang berharga dan telah meletakkan dasar dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi makan bersama di rumah adat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat desa balisoan. Nilai nilai budaya tersebut merupakan karakter masyarakat desa balisoan untuk hidup tertib , saling menghargai, saling tolong menolong, dan nilai-nilai positif lainnya adalah membuat masyarakat desa balisoan hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

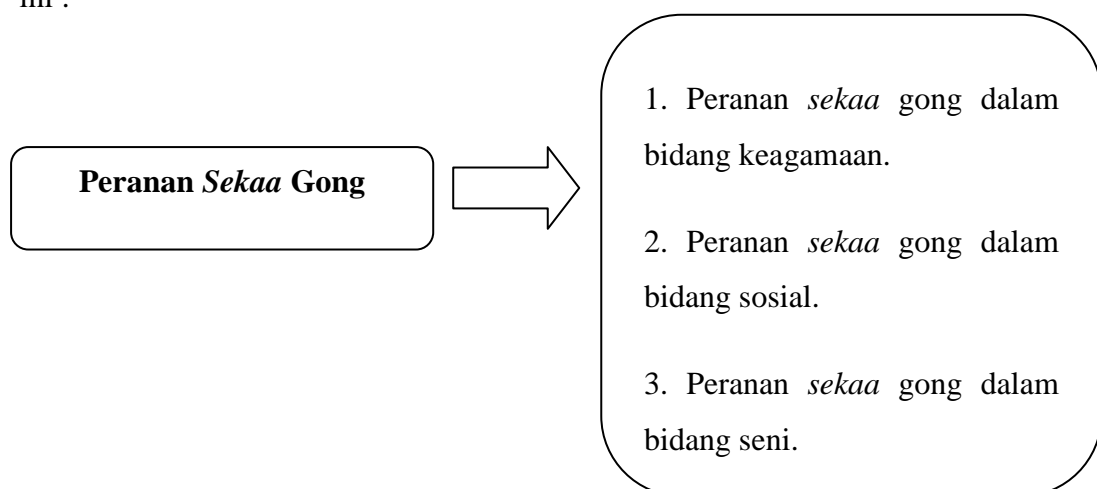
2. Penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini, menggunakan acuan penelitian yang relevan mengenai Peranan Lembaga Adat oleh Wahyu Ilhami Putra yang berjudul “ Peranan Lembaga Adat Paser Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal Di Kabupaten Paser Kalimantan Timur Tahun 2017”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh tokoh adat, tokoh masyarakat maupun tokoh agama bahwa masyarakat nilai-nilai sosial budaya lokal masih banyak yang belum tergalikan dan saat ini masih dalam proses penggalan, Lembaga adat Paser sangat berperan dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal dan melestarikan kesenian seperti tari-tarian, ilmu bela diri, dan sebagainya yang telah diwariskan oleh leluhur.

C. Kerangka Pikir

Sekaa gong merupakan suatu organisasi yang ada di masyarakat yang mempunyai tujuan dalam hal memajukan kebudayaan bangsa dalam budayagamelan yang merupakan salah satu asset bangsa Indonesia. Untuk itu harus dilestarikan. *Sekaa* gong memiliki peran penting untuk memajukan kebudayaan gamelan bali (Gong) yang ada di Desa Wirata Agung yaitu dapat memanfaatkan, dan melestarikan seni gamelan bali(Gong) yang sudah ada di desa tersebut.

Semua tindakan tersebut dilakukan dalam upaya memanfaatkan potensi gamelan bali (Gong) di Desa WirataAgung. Adapun tujuan dalam pemanfaatan potensi gamelan bali (Gong) tersebut antara lain: Warga desa memiliki pengetahuan tentang potensi kebudayaangamelan bali yang dimiliki oleh desa tersebut, memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang kebudayaan gamelan bali (Gong) dan memiliki kesadaran pentingnya melestarikan kebudayaan gamelan bali (Gong) di Desa WirataAgung.

Berdasarkan Pemikiran di atas, maka dapat di gambarkan kerangka pikir dibawah ini :



Gambar.Kerangkapikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, Muh. Nazir (2013: 54).

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian, Bogdan dan Biklen (dalam Kaelan, 2012: 5)

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif berusaha untuk memaparkan suatu fakta dan analisa data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga adat bali dalam upaya memanfaatkan potensi kebudayaan daerah yang ada di Desa Wirata Agung. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk

memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumentasi, catatan atau memo, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian dan dokumen resmi lainnya.

B. Objek Penelitian

Objek merupakan apa yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peranan lembaga adat sekaa dalam memanfaatkan dan melestarikan kebudayaan seni gamelan bali (Gong) di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti akan diamati, Arikunto (2005). Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah beberapa *informan* yang merupakan masyarakat adat Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

1. Informan Penelitian

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, istilah sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan *informan* adalah orang yang merupakan sumber informasi. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi *informan* yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005: 171-172), *informan* penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

- 1) *Informan* kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini Tetua Adat Desa Wirata Agung yang menjadi *informan* kunci.
- 2) *Informan* utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. *Informan* utama dalam penelitian ini adalah anggota lembaga adat *sekaa* yang sering mementaskan seni gamelan Bali (Gong).
- 3) *Informan* tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. *Informan* tambahan adalah masyarakat Desa Wirata Agung yang pernah ataupun sering menyaksikan pementasan seni gamelan Bali (Gong).

Informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan peranannya mengetahui peranan *sekaa* gong dalam usaha memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

D. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Varibel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, sering juga disebut sebagai variabel penelitian yang merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, Arikunto, (2013: 31). Peneltian ini merupakan penelitian variabel tunggal yang dipusatkan pada peranan *sekaa* gong dalam usaha memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel Sofian dan effendi Masri Singarimbun (2006:46).

Clifford Geertz dalam Pitana, (1994:113) *Sekaa* itu merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang khusus. *Sekaa* gong merupakan organisasi kelompok masyarakat dibidang seni tabuh gamelan.

2.1 Memanfaatkan Budaya Gamelan Bali.

Manfaat dari seni gamelan Bali (Gong), dalam penelitian ini dilihat dari bagaimanakah fungsi gamelan Bali pada kehidupan masyarakat etnis Bali. Karena gamelan bali sangat sering digunakan saat upacara keagamaan maupun sarana hiburan. Musik dianggap sebagai tradisi selain karena diwariskan dari generasi, juga karena sifatnya fungsional dan berkaitan dengan falsafah dan pandangan hidup. Karena musik merupakan salah satu penting dalam upacara keagamaan (koentjaraningrat, 195:42-45).

2.2 Melestarikan Budaya seni gamelan Bali.

Melestarikan seni gamelan Bali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya masyarakat yang masih melakukan dan menekuni seni gamelan Bali seiring perkembangan sarana hiburan yang semakin modern seperti contoh : organ tunggal, musik pop, acara *band*, musik dangdut. Hal tersebut tentu saja dapat memudahkan seni gamelan Bali (Gong). Menurut Koentjaraningrat (1984: 83),

“pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem di kehidupan masyarakat”

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung ditempat penelitian.

2. Wawancara Terbuka

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat dengan cara bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan tersebut.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh lebih mudah dipahami dibandingkan dengan angka-angka.

Menurut Kaelan (2012: 5) Karakteristik penelitian deskriptif kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian penelitian kualitatif mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai keadaan apa yang terjadi dilapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peranan *sekaa* gong dalam usaha memanfaatkan dan melestarikan budaya gamelan Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah sangat berperan, peranan *sekaa* gong sebagai berikut:

1. *Sekaagong* berperan dalam bidang agama, memberikan pemanfaatan terhadap budaya gamelan Bali. Dalam setiap kegiatan upacara umat Hindu selalu menggunakan gamelan untuk mengiringi jalannya upacara.
2. *Sekaagong* berperan dalam bidang sosial merupakan tempat pertemuan masyarakat untuk melakukan sebuah kegiatan gotong royong bersifat suka maupun duka dalam kehidupan masyarakat etnis Bali.
3. *Sekaagong* berperan dalam bidang seni yaitu melestarikan budaya gamelan Bali dengan cara mencari generasi penerus, berlatih dengan giat, berkreasi dan mengikuti ajang perlombaan seni dan budaya khusus di bidang seni tabuh baik lokal, nasional, dan internasional.

B. Saran

1. Bagi *sekaagong* agar dapat memberikan peranannya sebagai organisasi yang diberikan wewenang mendorong anggota-anggotamasyarakat adatnya untuk melakukan kegiatan berlatih dalam melestarikan serta pengembangan budaya seni gamelan Bali.
2. Bagi generasi muda untuk selalu tidak melupakan budaya gamelan bali agar tetap bertahan dari generasi ke generasi.
3. Bagi masyarakat untuk selalu menggunakan *sekaa* gong dalam setiap kegiatan keagamaan maupun pentas kesenian agar *sekaa* gong tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Yesmil, Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika
- AditamaWulansari, Dewi 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung, Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bandem, I Made. 1986. *Gamelanan Bali*. Denpasar : Bali Post.*Tabuh-tabuh Bali Klasik*. Denpasar : Pendokumentasian Kantor Kebudayaan Propensi Bali.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali
- Bintarto. 1997. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Daldjoeni.2007.*Pengantar Geografi*. Jakarta: Ombak
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*.Denpasar :Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali (BPDGPB)
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya: Paramita.
- Gunawan, Ary. 2001. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Kartasapoetra. 1987. *Potensi dan Sumber Daya*. Jakarta: Erlangga.

- Kaelani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara
- Mutakin, Awan, dan Gurniawan Kamil Pasya. 2002. *Geografi Budaya*. Bandung: Suci Press.
- Muh. Nazir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, Margono. 1995. *Petumbuhan dan perananan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan*. Solo: CV Rahmadhani.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasdian, Fredian Tonny. 2003. *Pengenmbangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Pialang. 2010. *Budaya Lokal*. Jakarta: Erlangga.
- Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Tumanggor, Rusmin. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Solo: Kencana.
- Triwardani, Reny. Rochayanti, Christina. 2014. Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Reformasi*, no2, vol 4. Universitas Tribhuana Tungadewi.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru-4*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, dan Moch. Amin. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Ombak
- Supriatna. 2010. *Keanekaragaman Budaya*. Jakarta: PT Grarisndo
- Widjaja., HAW2003. *Otonomi Desa*. Jakarta: PT Grarisndo
- Baru Sumber Lainnya :
- UUD RI 1945 Pasal 32

Peraturan Mendagri Nomor 35 tahun 2007 tentang pedoman Fasilitas Organisasi Masyarakat Bidang kebudayaan, Keraton dan Lembaga Adat.

Peraturan Daerah provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 11 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Masyarakat.

Peraturan Lembaga Adat Besar Republik Indonesia Nomor : 1 tahun 2009.
Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Pengembangan.

Sumber Internet:

<http://kebudayaan.kemendikbud.go.id> Diakses tgl 01 januari 2018 waktu 18:00 wib.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan_budaya Diakses tgl 05 januari 2018 waktu 19:00 wib